# Metodologi Yusuf Dzannun dalam Pembelajaran Kaligrafi Riq'ah

**Ahmad Yasir Amrulloh**
Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember
e-mail: yasiramrullah102@gmail.com

***Abstrak***

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metodologi Yusuf Dzannun dalam pembelajaran khat Riq'ah. Dilatarbelakangi oleh banyaknya materi khat Riq'ah sebagai kebutuhan pembelajaran khat disekolah yang harus dikuasai dan waktunya yang terbatas. Hal inilah yang mendorong beliau untuk melakukan penyesuaian metode pembelajaran kaligrafi Riq'ah agar tetap dapat dipelajari dengan baik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, pengambilan data dengan menggunakan teknik dokumentasi dari kitab karya Syaikh Yusuf Dzannun sebagai sumber primer dan beberapa tulisan terkait dengan bahasan sebagai sumber sekunder. Sementara untuk penyajiannya, penulis menggunakan bentuk deskriptif naratif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Dzannun menekankan akan konsentrasi dan pengamatan yang tinggi serta keterampilan saat menulis. Beliau juga mengemas materi khat Riq'ah menjadi dua puluh empat pelajaran dengan empat bagian penting. Pertama, yaitu menjelaskan tentang materi dan alat tulis dan pentingnya memilih pena serta tata cara memotongnya. Hal ini bermaksud sebagai penekanan penguasaan memegang pena dengan benar, pentingnya sebuah arah sebagai ukuran geometris dan titik sebagai dasar untuk mengukur huruf dan kalimat. Kedua, pelajaran kedua hingga tiga belas menjelaskan cara penulisan huruf tunggal sebagai dasar dalam penguasaan huruf asasiyyah dan mustakhrajat. Ketiga, menjelaskan penulisan huruf dalam sebuah kalimat yang ditandai dari pelajaran keempat belas hingga pelajaran ke dua puluh tiga dengan menekankan pada penguasaan spasi dan garis kursi untuk mengetahui posisi huruf dan penguasaan perbedaan bentuk huruf dalam sebuah kalimat. Bagian terakhir yaitu menulis ayat al-Qur'an dengan khat Riq'ah. Dengan demikian, pelajar akan mampu menguasai pembelajaran dengan baik meskipun dengan waktu yang terbatas.*

***Kata kunci***— *Metodologi, Pembelajaran Kaligrafi, Riq'ah, Yusuf Dzannun*

***Abstract***

*This study aims to describe the methodology of Yusuf Dzannun in learning khat Riq'ah. The background is that there are many Riq'ah khat materials as a need for khat learning in schools that must be mastered and the time is limited. This is what prompted him to make adjustments to the Riq'ah calligraphy learning method so that it can still be studied well. This study uses a qualitative descriptive method, data collection using documentation techniques from the book by Sheikh Yusuf Dzannun as a primary source and several writings related to the discussion as a secondary source. Meanwhile, for the presentation, the author uses a descriptive narrative form. The results of this study indicate that Dzannun emphasizes high concentration and observation as well as writing skills. He also packaged the Riq'ah khat material into twenty-four lessons with four important sections. The first is explaining about materials and stationery and the importance of choosing a pen and how to cut it. This is intended to emphasize mastery of holding a pen correctly, the importance of direction as a geometric measure and dots as a basis for measuring letters and sentences. Second, the second to thirteenth lessons explain how to write single letters as a basis for mastering the basic and mustakhrajat letters. Third, explain the writing of letters in a sentence that is marked from the fourteenth lesson to the twenty-third lesson by emphasizing the mastery of spaces and chair lines to determine the position of letters and mastery of the different forms of letters in a sentence. The last part is to write the verses of the Qur'an with the khat Riq'ah. Thus, students will be able to master learning well even with limited time.*

***Keywords***— *Calligraphy Learning Methodology, Riq'ah, Yusuf Dzannun Training,*

## 1. PENDAHULUAN

Mempelajari al-Qur'an merupakan aktivitas terpenting yang bernilai ibadah bagi setiap muslim yang melakukannya. Rasulullah SAW menegaskan bahwa siapa yang mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an tergolong dari sebaik-baiknya umat (Al-Jauzi, 2008). Banyak cara untuk mempelajarinya, mulai dari belajar membaca, menafsirkan, mempelajari sejarah turunnya ayat, juga menuliskan hurufnya dalam bentuk kaligrafi yang indah termasuk pelestariannya (Kusdiana, 2012) merupakan salah satu usaha dalam mengekpresikan nilai-nilai keindahan al-Qur'an yang telah diwariskanan secara turun temurun (Suriani, 2018).

Seiring berjalannya waktu, kaligrafi mulai dipelajari oleh masyarakat luas, termasuk para pelajar yang sedang duduk dibangku sekolah. Kaligrafi dijadikan sebagai salah satu mata pelajaran tambahan, muatan lokal ataupun sebagai materi ekstra yang diajarkan diluar jam pelajaran (Amin & Rizal, 2016).

Dalam hal pembelajarannya misalnya, berbagai macam metode telah dikembangkan oleh para pendidik agar menulis arab semakin mudah dilakukan, diantaranya ada metode melukis yang menggunakan berbagai macam peralatan cat dengan kaligrafi sebagai objek pelajarannya (Cahyono dkk., 2020), metode menjiplak, yaitu menjiplak tulisan kaligrafi yang telah dibuat sebelumnya, yang selanjutnya pelajar melanjutkan pembuatan karya berdasarkan sketsa yang telah disiapkan (Ni'mah, 2019), metode demonstrasi yang sering dipraktikkan oleh para pelajar dalam mempelajari kaligrafi (Mariah Ulfah, 2013). Metode demonstrasi ini merupakan salah satu metode yang digunakan untuk meragakan dalam menyampaikan materi (Ni'mah, 2019b; Syamsun Na'im, 2017). Dalam konteks ini, mereka akan memperagakan tentang cara meraut dan memotong pena, menulis huruf, meracik tinta ataupun membuat hiasan. Disisi lain terdapat metode lokakarya, yaitu mengajak para pelajar ke gallery ataupun rumah produk, metode ini juga akan memberikan motivasi pelajar untuk berkarya, dimana karya yang telah dibuat memiliki nilai ekonomis (Sucahyono & Sumarto, 2019), metode ceramah juga dimanfaatkan oleh pengajar untuk menjelaskan materi terkait kaligrafi, seperti menceritakan sejarah tulisan arab, studi tokoh yang telah berkiprah dalam pengembangan tulisan kaligrafi. Hal ini dimaksudkan agar pelajar akan mendapatkan tambahan wawasan seputar kaligrafi yang saling mendukung untuk proses pengembagnan (Fauzi & Thohir, 2021), metode perbandingan juga digunakan untuk membandingankan antara satu gaya dengan gaya lain, seperti perbandingan gaya Diwani Uthmani, Diwani Araby dan Diwani Misrhy. Dengan metode perbandingan ini, pelajar akan memahami karakteristik pada masing-masing gaya yang ditulis, sehingga dalam membuat karya nantinya aliran yang ditulis oleh pelajar akan memiliki karakteristik tersendiri (Sarifudin dkk., 2021), metode mewarnai yang banyak digunakan oleh pendidik untuk mengajarkan kaligrafi untuk usia dini (Maulaya & Nurmala, 2021), metode berbasis IT seperti menggunakan sofware (Dariyadi, 2015) dan aplikasi (Amrulloh, 2021), metode meniru yang didedikasikan bagi para pemula yang masih membutuhkan banyak bimbingan dari guru (Sahrini, 2014). Sebab, rahasia penulisan kaligrafi terdapat pada pengajaran guru (Tamimi, 1999). Dengan menggunakan metode meniru, mempelajari kaligrafi akan lebih mudah dimengerti.

Selain metode yang tersebut, ada juga pembelajaran kaligrafi yang dikemas dengan menggunakan metode *Taqlidy*, Sirrin menyubutkan bahwa kaligrafi merupakan keilmuan yang mempelajari keindahan tulisan arab yang didapatkan dengan cara bersambung dari guru keguru (Sirin, 1993), yang kemudian dikenal dengan metode taqlidy dengan ijazah khat sebagai akhir dari proses pembelajarannya (Derman, 1990; Sirin, 1993). Metode ini memerlukan waktu belajar yang cukup panjang (Mujib, 2021). Karena materi yang dipelajari dimulai dengan penulisan lafaz *do'a rabbi yassir wala tu'assir rabbi tammim bi al-khair*. Dilanjutkan dengan pembelajaran menulis *mufradat*, lalu pembelajaran penulisan huruf berdasarkan peletakannya pada kalimat yang dipelajari satu-persatu (Amrulloh dkk., 2022; Sirin, 1993). Namun, dengan banyaknya materi yang harus dikuasai dan waktunya yang terbatas, kerap kali para pelajar memiliki kendala dalam menyelesaikan pelajaran ini (Dzannun, 1998). Hal inilah yang melatarbelakangi seorang kaligrafer asal Maushul, Irak, Yusuf Dzannun untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian metode pembelajaran kaligrafi, khususnya pada jenis khat Riq'ah agar tetap dapat dipelajari di sekolah meskipun dengan waktu yang terbatas (Abdah Rabah, t.t.).

Mengacu kepada metode Taqlidy, Dzannun kemudian mengemas ulang dan memadatkan materi menjadi 24 pelajaran. Metode tersebut merupakan jawaban atas kegelisahan para pendidik yang mendapati

para murid yang terkendala dengan sedikit waktu dan kesempatan belajar (Amrullah dkk., 2021). Dengan menguasai metode ini, pembelajaran kaligrafi Riq'ah dapat diselesaikan dalam tempo yang lebih singkat tanpa meninggalkan esensinya, yaitu pemahaman materi dan dapat menulis khat Riq'ah dengan baik (Anshory, 2021; Dzannun, 1973).

Berangkat dari pemaparan di atas, peneliti hendak mengkaji lebih jauh, bagaimana metode kaligrafi Yusuf Dzannun dalam pembelajaran khat Riq'ah agar mudah diaplikasikan oleh berbagai kalangan, khususnya pelajar di tingkat sekolah.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka dengan menggunakan prosedur kualitatif (Sugiyono, 2019). Pengambilan data primer yang terkait dengan gagasan tokoh atau dokumen pada penelitian ini diambil dari kurrasah Durus wa Qawaid Khat al-Riq'ah dan juga beberapa buku yang terkait dengan kajian yang diteliti sebagai sumber sekundernya. Adapun untuk metode penelitiannya, peneltiian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang disajikan dengan menggunakan bentuk deskriptif naratif.

Adapun untuk analisinya, penulis menggunakan teknik model Miles dan Huberman, yaitu mereduksi data, menyajikan data dan membuat kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Reduksi data ini, penulis gunakan sebagai langkah untuk merangkum, memilih ide pokok Dzannun dalam menyusun kurrasah Durus wa Qawaid Khat al-Riq'ah. Sementara langkah penyajian datanya memudahkan penulis dalam memahami fokus kajian yang akan diteliti yang selanjutnya akan dipaparkan dalam bentuk narasi berdasarkan fokus yang telah penulis rumuskan. Disisi lain, kesimpulan akan penulis gunakan sebagai langkah untuk menjawab fokus kajian yang dapat dilihat pada akhir proses penelitian.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pembelajaran Khat Riq'ah Prespektif Syaikh Yusuf Dzannun

Menurut Dzannun bahwa pembelajaran khat membutuhkan konsentrasi yang tinggi, hal tersebut membutuhkan proses pengamatan yang tinggi dan keterampilan menulis (Dzannun, 1973). Keterikatan pada penguasaan kedua unsur ini, yaitu konsentrasi dan pengamatan dan keterampilan menulis, maka pelajar tidak membutuhkan lagi latihan yang banyak hingga berlembar-lembar tanpa adanya pemahaman. Pelajar cukup berlatih dengan penguasaan materi secara bertahap denga modal kedua unsur diatas dengan baik. Sementara yang dimaksud dengan konsentrasi disini merupakan hal yang dicapai pada fokus dalam materi saat pembelajaran khat yang diimbangi dengan cara menggores tinta dengan menggunakan gerakan tangan yang baik dan benar serta natural. Jika proses ini dilakukan dengan benar, maka huruf-huruf yang dituliskan akan tertib dan sesuai dengan hak nya. Seperti pada penulisan huruf alif yang ditulis dengan menggunakan kemiringan sudut 22,5 derajat dan tinggi sebanyak tiga titik. Maka pelajar cukup berkonsentrasi untuk memastikan kemiringan pena dalam posisi sudut 22,5 derajat dan menggoreskannya secara natural hingga mencapai panjang alif sebanyak tiga titik. Proses ini yang seharusnya perhatikan oleh pelajar saat menulis alif dan huruf-huruf lainnya dengan kaidah masing-masing yang telah dirumuskan sebelumnya, agar huruf yang ditulis terus terjaga dengan baik.

Dzannun membagi pembelajaran khat Riq'ah menjadi 24 pelajaran. Pelajaran pertama yaitu perkenalan tentang materi dan alat tulis dan pentingnya memilih pena serta tata cara memotongnya. Pelajaran kedua yaitu menulis titik sebagai dasar bentuk huruf yang terdiri dari permulaan, arah dan jarak. Pelajaran ketiga yaitu menulis titik dua sebagai dasar dalam memegang pena dengan benar. Pelajaran keempat adalah membuat huruf alif untuk melatih pelajar dalam memegang pena dan menggoreskannya dalam arah vertikal. Pelajaran kelima dan keenam yaitu menulis huruf ba untuk melatih tangan pelajar dalam menulis huruf dalam arah horisontal, dan melengkung. Pelajaran ketujuh yaitu menulis huruf mim sebagai latihan pelajar dalam menggabungkan arah antara vertikal dan horizontal. Pelajaran kedelapan yaitu menulis huruf ya sebagai latihan pelajar saat konsentrasi pada pergantian arah dari satu arah kepada arah lain. Pada pelajaran ini juga terdapat perhatian gerakan sebagaimana menulis huruf ba. Pelajaran kesembilan yaitu menulis huruf qaf sebagai latihan pelajar dalam penegasan murid membentuk arah yang berputar saat menulis kepala huruf serta gerakan melingkar pada badan huruf. Pelajaran kesepuluh yaitu menulis huruf shad sebagai latihan murid dalam meletakkan pena secara miring kemudian kembali kepada pembuatan huruf ba dan ya. Pelajaran ke sebelas yaitu menulis huruf ha sebagai latihan murid dalam konsistensi

menggores huruf secara berganti dari arah vertikal ke arah horizontal dan memutar. Pelajaran ke duabelas yaitu menulis huruf jim sebagai latihan pelajar dalam meletakkan kepala pena yang bersandar pada garis huruf dan gerakan secara menyeluruh dan diakhiri dengan gerakan arsiran. Pelajaran ketigabelas yaitu menulis huruf hijaiyyah selain huruf *asasiyyah* diatas. Pelajaran keempatbelas yaitu menulis huruf Alif, Ba, Jim dan Dal saat dalam kalimat. Pelajaran kelimabelas yaitu menulis huruf Ra, Sin, Shad dan Tha saat dalam kalimat. Pelajaran keenambelas yaitu menulis huruf Ain, Fa, Qaf dan Kaf saat dalam kalimat. Pelajaran ketujuhbelas yaitu menulis huruf Lam, Mim, Nun dan Ha saat dalam kalimat. Pelajaran kedelapanbelas yaitu menulis huruf Waw, Lam alif dan Ya saat dalam kalimat. Pelajaran kesembilanbelas yaitu menulis kaidah gigi huruf saat dalam kalimat. Pelajaran keduapuluh yaitu menulis kaidah huruf bawah setelah ba dan jim. Pelajaran keduapuluh satu yaitu menulis kaidah huruf yang bersambung dengan huruf yang berdiri dan beberapa penggunaan bentuk ba awal. Pelajaran kedua puluh dua yaitu menulis huruf ha tengah dan kaitannya dengan garis. Pelajaran dua puluh tiga yaitu menulis kaidah tashorruf dalam bentuk kalimat yang tidak lazim. Pelajaran ke dua puluh empat yaitu contoh menulis surat pendek menggunakan khat Riq'ah.

**Metode Huruf *Asasiyyah* dan *Mustakhrajat***

Untuk menguasai khat Riq'ah dengan baik, Dzannun telah merumuskan metode yang telah diujicobakan selama ratusan kali pada sekolah yang berbeda di negara Irak, metode ini pula telah diujicobakan selama bertahun-tahun disekolah yang beliau ajar. Rumusan metode ini menghasilkan delapan huruf sebagai huruf dasar dalam menulis khat Riq'ah. Delapan huruf ini dikenal dengan huruf *asasiyyah* yang terdiri dari huruf: Alif, Ba, Mim, Ya, Qof, Shad, Ha dan Jim sebagaimana yang telah diuraikan pada pelajaran keempat hingga keduabelas.

Tahapan rumusan ini berdasarkan pada keretikatan dalam tingkatan kesulitan menulisnya. Sementara, agar para pelajar lebih mudah memahaminya, materi ini dipraktekkan oleh guru didepan para pelajar dengan cara fokus pada bagaimana proses huruf tersebut ditulis. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa khat Riq'ah ini merupakan lanjutan dari tulisan yang biasa ditulis oleh masyarakat umum arab dalam keseharian, sehingga khat ini sudah melekat dan tidak sesulit khat lainnya, seperti khat naskhi dan stulus yang membutuhkan kaidah khusus dalam mempelajarinya (Dzannun, 1973).

Sementara yang menjadi fokus pelajar dalam huruf *asasiyyah* ini adalah cara pembuatan huruf tersebut ditulis berdasarkan arah dan ukuran huruf. Seperti huruf alif yang ditulis secara vertikan dengan permulaan dari atas kebawah yang ditarik secara lurus dengan sudut pena 22,5 derajat dan tinggi 3 titik, atau huruf ba yang ditulis secara horizontal dari kanan kekiri hingga membentuk bulatan pada ujung huruf dengan panjang tiga titik dan huruf-huruf *asasiyyah* lainnya sebagaimana yang telah dijelaskan secara detil pada kurrasah beliau.

Berikut adalah gambar huruf *asasiyyah* yang ditulis prespektif arah penulisan dan ukuran huruf.

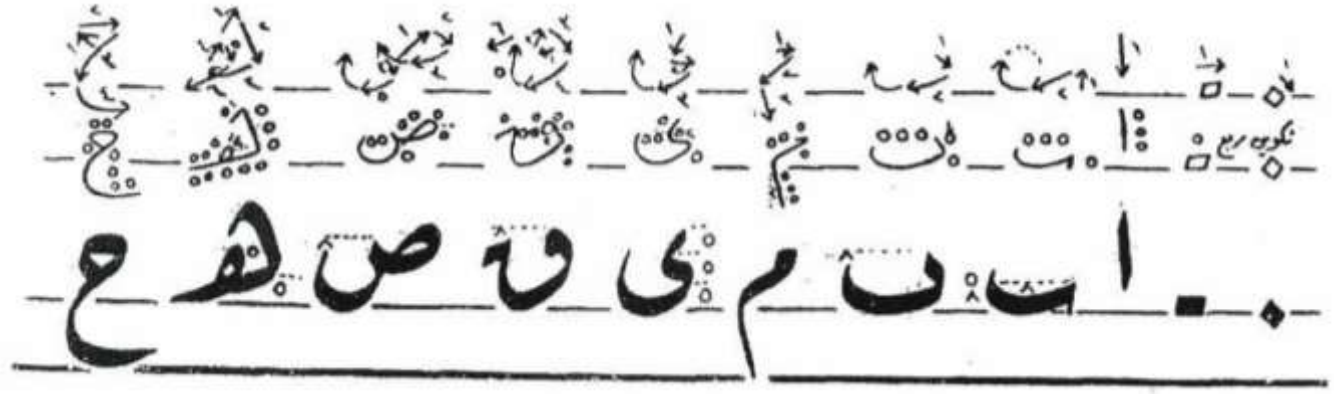

**Gambar 1:** Arah dan Ukuran Huruf *Asasiyyah*

Setelah pelajar menguasai penulisan huruf *asasiyyah*, tahapan berikutnya adalah pelajar mempelajari huruf *mustakhrajat* dari huruf hijaiyyah. Huruf ini merupakan sempalan dari bagian huruf *asasiyyah*. Huruf *mustakhrajat* ini terdiri dari huruf dal yang terambil dari awal huruf ba, huruf ra yang terambil dari huruf akhir huruf ha, huruf sin yang terambil dari huruf ba dan akhir huruf shad, huruf tha yang terambil dari

kepala huruf shad dan alif dan akhir huruf ha, huruf ain yang terambil dari huruf jim yang dibuang ujung bagian kanan pojoknya pada kepala huruf, huruf fa yang terambil dari kepala huruf qaf dan badan huruf ba, huruf kaf yang terambil dari huruf alif, badan huruf ba dan kepala huruf ya atau awal huruf ba, huruf lam yang terambil dari huruf alif akhir huruf shad, huruf nun yang terambil dari akhir huruf shad yang dilanjutkan dengan penulisan titik pada akhir huruf, dan huruf wawu yang terambil dari kepala huruf qaf dan akhir hururf ha. Berikut adalah gambar huruf *mustakhrajat* yang ditulis prespektif arah penulisan dan ukuran huruf.

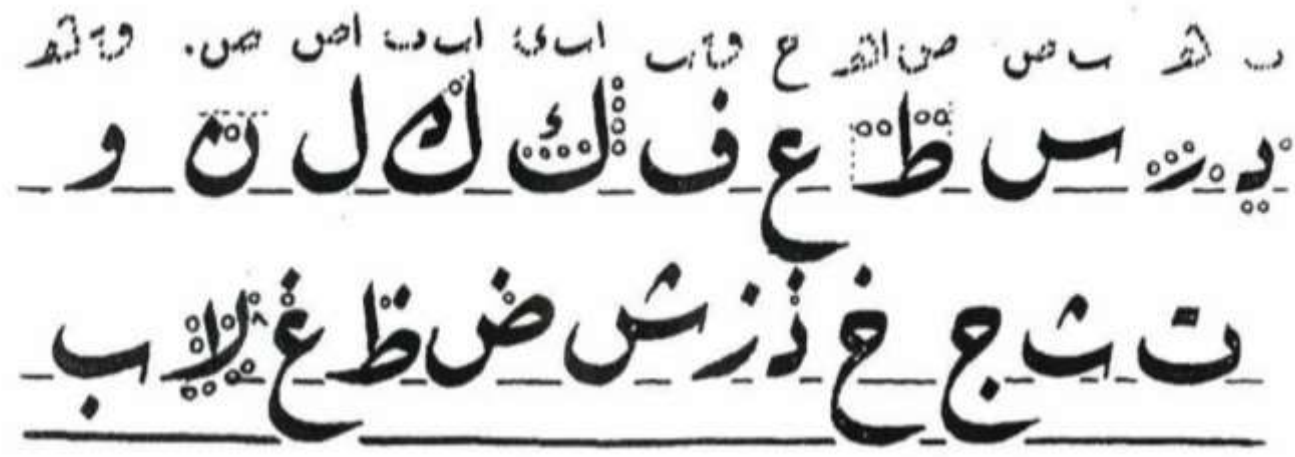

**Gambar 2:** Arah dan Ukuran Huruf *Mustakhrajat*

**Berbasis Metode Langsung dan Aplikatif**

Setelah pelajar menyelesaikan pembelajaran pada huruf hijaiyyah tunggal yang terdiri dari huruf *asasiyyah* dan *mustakhrajat* sebagaimana yang telah dibahas pada pelajaran ke pelajaran keempat hingga keduabelas, selanjutnya mereka menuliskan huruf dalam bentuk kalimat. Tujuan dari pembelajaran ini adalah untuk penguasaan spasi dan garis kursi huruf dan mengetahui posisi huruf serta penguasaan perbedaan bentuk huruf dalam sebuah kalimat. Sehingga metode yang digunakan adalah secara langsung dan aplikatif agar lebih mudah dalam memahami bagaimana proses penulisan huruf dan penerapannya pada contoh dalam bentuk kalimat. Berikut penulis sertakan salah satu contoh kalimat penulisan huruf Ain, Fa, Qaf dan Kaf dalam kalimat. Dzannun menuliskan varian bentuk huruf-huruf tersebut baik diawal, tengah dan akhir. Kemudian disusul dengan menuliskan contoh penerapan huruf dalam bentuk kalimat. Pelajaran ini telah dirangkum oleh penyusun dari pelajaran empat belas hingga dua puluh tiga.

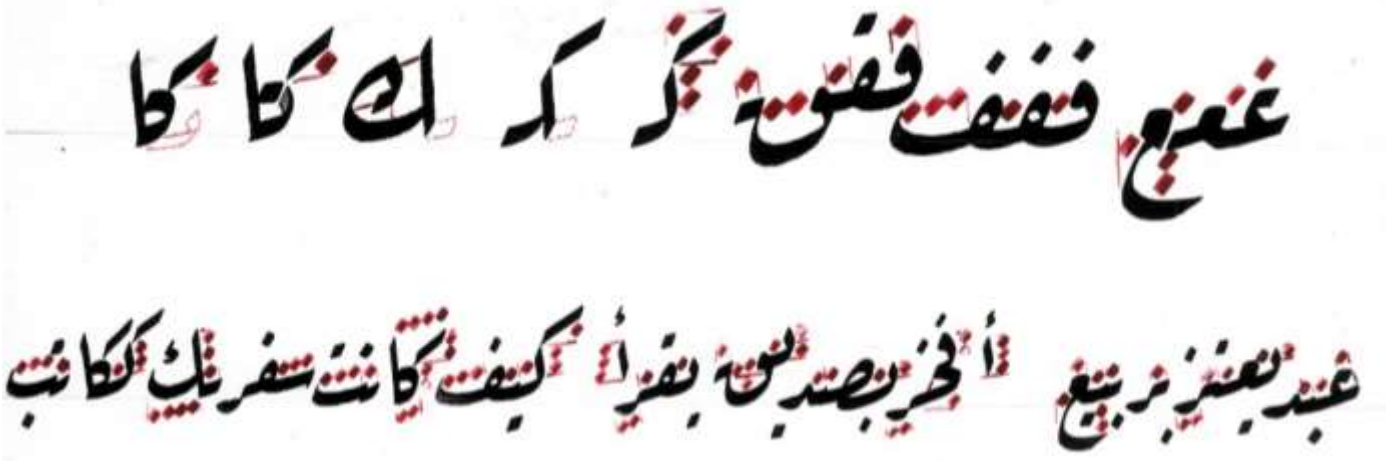

**Gambar 3:** Huruf Ain, Fa, Qaf dan kaf dalam kalimat

Gambar diatas menunjukkan bahwa Dzannun telah menyusun huruf Ain, Fa, Qaf dan Kaf berdasarkan cara penulisannya baik diawal, tengah dan akhir. Pada penyusunan ini, terlihat sekali bagaimana perbedeaan disetiap cara dan bentuk tulisannya. Pun juga terlihat hal-hal yang menjadi fokus pelajar dalam menuliskannya. Sementara kalimat dibawahnya menunjukkan bentuk aplikasi dari pelajaran.

Tampak penggunaan awal Ain terdapat pada contoh kalimat Abdun, sementara ya'tazzu adalah contoh penulisan ain ditengan dan ain akhir terlihat bentuknya pada kata bi rabi'. Begitupun juga pada huruf Fa, Qaf dan Kaf pada masing masing contoh yang tertera dikalimat pada gambar tersebut.

**Kontribusi Yusuf Dzannun dalam dunia Kaligrafi.**

Metodologi yang disusun oleh Dzannun sudah melalui proses dan penelitian yang panjang. kurrasah ini merupakan lanjutan dari pengembangan bahan ajar sebelumnya, yaitu *Amsyaq al-Huruf al-Murakkabah* dan *Amsyaq Al-Musinah.*

*Amsyaq al-Huruf al-Murakkabah* merupakan catatan yang ditulis oleh seorang guru yang dikhususkan untuk pembelajaran para pelajar sebagai kurrasah yang muncul masa awal (Dzannun, 1998). Biasanya kurrasah ini berjumlah duapuluh halaman yang dimulai dengan tulisan *basmallah,* do'a *rabbi yassir wala tu'assir rabbi tammim bi al-khair,* penulisan huruf tunggal hijaiyah dan kemudian dilanjutkan dengan penulisan murakkabat huruf sambung yang terdiri dari dua huruf, misalnya ba-alif, ba-jim, ba-dal dan seterusnya sesuai dengan urutan huruf hijaiyyah, lalu dilanjutkan dengan menulis kalmat panjang yang terdiri dari lebih dua kalimat. Kurrasah dengan model seperti ini banyak ditemui pada manuskrip kuno peninggalan kaligrafer terdahulu, terutama pada jenis khat Thuluth-Naskh, seperti kurrasah yang ditulis oleh Syaikh Hamdullah – Turki, kemudian diikuti oleh kaligrafer setelahnya hingga akhir pada masa kerajaan Uthmaniyah Selanjutnya, metode tersebut juga diterapkan oleh kaligrafer setelahnya seperti Musthafa Halim yang menyusun kurrasah khat Riq'ah, Diwani, Diwani-Jaly dengan metode yang sama. Hal itu juga yang dilakukan oleh Kholusi Afandi pada kurrasah Ta'liqnya (Dzannun, 1998).

Sementara *Amsyaq Al-Musinah* merupakan perkembangan dari kurrasah *Amsyaq al-Huruf al-Murakkabah. Kurrasah* ini muncul pada pertengahan abad ke 13 H/19 M, khususnya pada masa kerajaan Uthmaniyah. Diantara kurrasah yang muncul saat itu adalah *Mujamma'ah Bhusni Khuthuth Mutanawwi'ah 'Uthmaniyyah* yang memuat tentang kaidah khat Thuluth-Naskh, Ta'liq, Diwani, Siyaqat, Riq'ah dan Lauhah Diwani Jaly. Pada masa ini, perkembangan kurrasah semakin maju disebabkan adanya mesin percetakan dan tenaga terampil dari kalangan kaligrafi yang semakin banyak. Diantara kurrasah yang memiliki pengaruh besar pada saat itu merujuk kepada kurrasah yang ditulis oleh Muhammad Izzat (1841-1903) dan saudaranya, Hafidz Tahsin (1847-1912) (Dzannun, 1998). Perbedaan yang tampak pada kurrasah ini yaitu pada ringkasan penulisan bentuk huruf yang sebelumnya dari susunan hijaiyyah secara lengkap menjadi beberapa saja yang dianggap menjadi dasar atau kunci huruf. Hal ini disebabkan karena metode pengajaran semakin sistematis dan untuk meringkas waktu dalam proses belajar.

Perkembangan berikutnya terdapat *Al-Kararis Al-Madrasiyah,* yaitu kurrasah yang disusun oleh guru kaligrafi untuk kebutuhan pelajar disekolah atau madrasah. Perkembangan ini muncul karena semakin menyebarnya sekolah sekolah di belahan dunia Arab, juga masuknya pelajaran kaligrafi dalam kurikulum sekolah (Dzannun, 1998). Sementara susunan buku ajar ini sengaja dibuat lebih mudah, simpel dan disesuaikan dengan kemampuan pelajar disebabkan perbedaan umur diantara mereka.

Kurrasah yang disusun oleh Dzannun merupakan bagian dari perkembangan dari *Al-Kararis Al-Madrasiyah* yang khusus memuat materi tentang khat Riq'ah. Menurut Dzannun, kaligrafi Riq'ah ini merupakan jenis kaligrafi yang paling mudah dan menjadi awal mata rantai dalam mempelajari jenis khat lainnya, diakhir catatan kurrasah disebutkan bahwa kurrasah ini merupakan pengantar untuk mendalami khat Riq'ah, karena memang didesain untuk para pelajar disekolah yang mereka tidak mengenal dengan kaligrafi sebelumnya. Bagi yang ingin mendalami khat Riq'ah, Dzannun mengarahkan untuk mempelajari kurrasah yang ditulis oleh Muhammad Izzat (Dzannun, 1973). Dengan diawali dari penulisan pada pengantar kurrasah khat Riq'ah ini, pelajar akan lebih mudah memahami materi dan menuliskannya, sehingga hal ini akan menjadi bekal para pelajar dalam mempelajari jenis kaligrafi lainnya.

Metodologi Dzannun terkait dengan pembelajaran khat Riq'ah ini selanjutnya disebarluaskan oleh salah satu muridnya yang juga seorang master kaligrafi asal Maroko dan penulis Mushaf dengan khat Maghribi riwayat Warsy bernama Belaid Hamidi. Beliau melanjutkan pemikiran gurunya ini sebagai kaligrafi dasar dalam pembelajaran kaligrafi Arab sebelum mempelajari jenis kaligrafi lainnya seperti khat *Diwani, Diwani Jaly, Ta'liq, Naskhi* dan *Tsuluts* pada murid-muridnya yang tersebar di Asia (Amrullah

dkk., 2021). Sumbangk=sing Pemikiran inilah selanjutnya menjadi dasar cikal bakal metode hamidi atau yang biasa dikenal dengan sebutan *manhaj* hamidi (Nur, 2016).

## 4. SIMPULAN

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa Yusuf Dzannun memiliki metodologi khusus pada pembelajaran khat Riq'ah agar pelajar dapat menuliskannya dengan baik. Untuk mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan konsentrasi pengamatan yang tinggi serta keterampilan menulis. Untuk itu, beliau mengemas pelajaran menjadi dua puluh empat pelajaran yang dibagi menjadi empat bagian penting. Bagian pertama, yaitu menjelaskan tentang materi dan alat tulis dan pentingnya memilih pena serta tata cara memotongnya. Bagian kedua yang dimulai dari pelajaran kedua hingga tiga belas yang menjelaskan cara penulisan huruf tunggal sebagai dasar. Bagian ketiga yaitu menjelaskan penulisan huruf dalam sebuah kalimat yang ditandai dari pelajaran keempat belas hingga pelajaran ke dua puluh tiga. Bagian terakhir yaitu menulis ayat al-Qur'an dengan khat Riq'ah. Selain itu, beliau juga menekankan penguasaan memegang pena dengan benar, pentingnya sebuah arah sebagai ukuran geometris dan titik sebagai dasar untuk mengukur huruf dan kalimat, penguasaan huruf *asasiyyah* dan *mustakhrajat*, penguasaan spasi dan garis kursi untuk mengetahui posisi huruf dan penguasaan perbedaan bentuk huruf dalam sebuah kalimat. Dengan demikian, pelajar akan mampu menguasai pembelajaran dengan baik meskipun dengan waktu yang terbatas dan menjadi bekal dalam mengajar untuk generasi berikutunya.

..

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada kaligrafer SAKAL Jombang yang telah memberikan banyak kontribusi berupa ide, pemikian dan rujukan bagi penulis. Mudah-mudahan tulisan ini memberikan manfaat kepada para pembaca, terutama bagi yang mendalami metodologi khat Riq'ah.

## DAFTAR RUJUKAN

Abdah Rabah, M. (t.t.). *Dalil al-Mu'allim fi al-Khat al-Araby*. al-Idarah al-Ammah li Manthiqah al-Ahmadi al-Ta'limiyah.

Al-Jauzi, I. (2008). *Shahih al-Bukhari ma'a Kasyf al-Musykil* (Vol. 03). Dar al-Hadist.

Amin, M. A., & Rizal, A. (2016). Aplikasi Pembelajaran Seni Kaligrafi Berbasis Multimedia di Madrasah Diniyah Awaliyah Bojongsana. *Semnasteknomedia Online*, *4*(1), 4-8–1.

Amrullah, A. Y., Fauzi, M., & Sarifudin. (2021). Peningkatan Keterampilan Kitabah Melalui Khat Riq'ah dengan Manhaj Hamidi di Sekolah Kaligrafi AL-Qur'an (SAKAL) Jombang. *Edulab : Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*, *6*(1), 43–58. https://doi.org/10.14421/edulab.2021.61.04

Amrulloh, A. Y. (2021). APLIKASI "KITABAHKU" BERBASIS ANDROID UNTUK PEMBELAJARAN KITABAH KHAT NASKHI. *Semnasbama*, *5*(0), 565–578.

Amrulloh, A. Y., Sarifudin, S., Ato'illah, A., & Hasbullah, A. R. (2022). PEMIKIRAN YUSUF DZANNUN DALAM METODE PEMBELAJARAN KALIGRAFI ARAB GAYA DIWANI. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, *11*(1), 21–29. https://doi.org/10.32832/tek.pend.v11i1.5938

Anshory, A. M. A. (2021). *Technology-Based Arabic Calligraphy Learning in a New Era*. 190–194. https://doi.org/10.2991/assehr.k.210421.027

Cahyono, R. D., Haryanto, J., Wahyuni, E. D., & Romadhon, W. A. (2020). Meningkatkan Kemampuan Bicara dan Menulis pada Lansia Demensia dengan Metode Melukis Kaligrafi Allah + Muhammad. *Jurnal Kesehatan Manarang*, *6*(2), 148–155. https://doi.org/10.33490/jkm.v6i2.281

Dariyadi, M. W. (2015). Penggunaan Software "Kelk" Sebagai Media Pembelajaran Kaligrafi Berbasis ICT. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, *1*(1), Article 1. http://prosiding.arab-um.com/index.php/konasbara/article/view/30

Derman, U. (1990). *Fan Al-Khat*. IRCICA (Research Centre for Islamic History, Art and Culture).

Dzannun, Y. (1973). Durus wa Qawaid Khat Riq'ah. *al-Nabras: Muassasah Dar al-Kutub Li al-Tiba'ah wa al-Nasyr*, *04*(09).

Dzannun, Y. (1998). *Taisir Ta'allum al-Khat al-Araby fi al-Aqtar al-Arabiyah Mundzu Awakhir al-'Ahdi al-Uthmany wa Hatta al-Waqt al-Hadhir*.

Fauzi, M., & Thohir, M. (2021). Pembelajaran Kaligrafi Arab untuk Meningkatkan Maharah Al-Kitabah. *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, *9*(2), 226–240.

Kusdiana, A. (2012). Peran Pesantren dalam Penyebarluasan Seni Kaligrafi Islam di Jawa Barat. *Panggung*, *22*(4), Article 4. https://doi.org/10.26742/panggung.v22i4.65

Mariah Ulfah, S. (2013). METODE PENGAJARAN SENI KALIGRAFI (Seni kaligrafi salah satu Media Permbelajaran Agama Islam). *At-Ta'lim*, *4*.

Maulaya, A. Q., & Nurmala, S. (2021). Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus pada Anak Melalui Metode Mewarnai dan Kolase di Rw.15 Kelurahan Margasari. *PROCEEDINGS UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG*, *1*(34), 70–77.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. Sage Publication.

Mujib, Z. (2021). Kontribusi Karya Syeikh Belaid Hamidi dalam Pengembangan Pendidikan Kaligrafi Islam di Sakal (Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an) Denanyar Jombang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *5*(1), 2104–2108.

Ni'mah, K. (2019a). KHAT DALAM MENUNJANG KEMAHIRAN KITABAH BAHASA ARAB. *DAR EL-ILMI : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, *6*(2), 263–284.

Ni'mah, N. (2019b). Khat Dalam Menunjang Kemahiran Kitabah Bahasa Arab. *Dar eL-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, *06*(02).

Nur, M. (2016). Ustadz Belaid Hamidi; Pencetus Manhaj. *Hamidionline*. https://hamidionline.net/ustadz-belaid-hamidi/

Sahrini, A. P. (2014). TEKNIK MENIRU MODEL KLOMPEN UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI KALIGRAFI DACEM PADA SISWA TUNAGRAHITA KELAS 5 SDLB. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa*, *1*(2), 120–124. https://doi.org/10.17977/um029v1i22014p120-124

Sarifudin, S., Amrulloh, A. Y., & Atho'illah, A. (2021). TIPOGRAFI KHAT DIWANI MUHAMMAD IZZAT, MUSTHAFA GHAZLAN BIK DAN HASYIM MUHAMMAD BAGHDADI. *Hijai - Journal on Arabic Language and Literature*, *4*(2), 163–179. https://doi.org/10.15575/hijai.v4i2.13518

Sirin, M. al-Din. (1993). *Hat San'atimiz: Shun'atuna al-Khattiyah. Tarikhuha, Lawazimuha, wa Adawatuha, Namadzijuha*. Dar al-Taqodum li al-Thiba'ah wa al-Nasyr.

Sucahyono, A. E., & Sumarto, H. (2019). Pemanfaatan CNC Untuk Produk Kerajinan Pada Limbah Kayu Perkebunan. *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan Dan Batik*, *1*(1), B9–B9.

Sugiyono, S. (2019). *Metodologi Penelitian & Pengembangan (Research and Devolopment/R&D)*. Alfabeta.

Suriani, E. (2018). Eksistensi Qur'anic Centre dan Espektasi sebagai Lokomotif Living Qur'an di UIN Mataram. *JURNAL PENELITIAN KEISLAMAN*, *14*(1), 1–13. https://doi.org/10.20414/jpk.v14i1.491

Syamsun Na'im, Z. (2017). *PENGGUNAAN MEDIA DAN METODE PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN PRESTASI KALIGRAFI (Studi Multi Situs di MI Al Huda Karangsari dan MI Manba'ul Ulum Buntaran Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung)* [Thesis, IAIN Tulungagung]. https://doi.org/10/DAFTAR%20PUSTAKA.pdf

Tamimi, M. (1999). *Amsyaq al-Khattath Muhammad Syauqi Fi al-Naskh wa al-Stulust*. International Commission For The Preservation Of Islamic Cultular Heritage.